

# POTRET MORALITAS PRIBADI DALAM NOVEL KARYA ANAK

Suyatno

FBS, Universitas Negeri Surabaya

**Abstract** This paper presents a description of personal morality from a children's novel entitled *Misteri Pedang Skinheald* by Ataka (12 years old). Using thematic studies by the techniques of reading several times, it is found out that there are many information related to the children's personal morality such as: responsibility, independence, honesty, purity, love, humility, self-consistency, justice, freedom and confidence. These morality portrait are developed into a narrative story without showing explicitly the moreal element within the plot from beginning to the end. Yet, the novel is packaged using simple, real and chronological order storyline.

**Key Words:** morality portrait, children's novel, creative work

**Abstrak** Makalah ini mendeskripsikan potret moralitas pribadi dalam novel anak-anak, yakni novel *Misteri Pedang Skinheald* karya Ataka (usia 12 tahun). Berdasarkan studi tematik dengan teknik membaca berulang-ulang, ditemukan beberapa informasi tentang potret moralitas anak berupa tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, kemurnian, cinta, kerendahan hati, konsistensi diri, keadilan, kebebasan, dan kepercayaan diri. Potret moralitas dikembangkan ke dalam cerita narasi yang menunjukkan secara nyata elemen moral dalam alur cerita dari awal sampai akhir. Cerita dikemas secara sederhana, nyata, dan plot maju.

**Kata Kunci:** potret moralitas, novel karya anak, karya kreatif

Salah satu unsur penentu sebuah karakter bangsa yang berkualitas adalah potret moralitas anak bangsa sebagai bentuk dasar bagi pengembangan generasi mendatang. Potret moralitas tersebut dapat dilihat, salah satunya, melalui karya sastra yang dihasilkan oleh anak sebagai sebuah gejala mental dan fisik. Seorang anak yang saat ini masih dianggap berusia muda belia merupakan aset bagi kelangsungan kehidupan mendatang dengan kekuatan mental dan fisik yang dianggap telah matang. Suyatno (2009b) menyebutkan dalam pengembangan diri anak, karya sastra buatan anak-anak dapat digunakan sebagai media pembelajaran ino-

vatif sehingga menyenangkan siswa dan mempercepat penguatan moralitas.

Potret mental dan fisik anak yang mencerminkan moralitas kesehariannya tergambar secara alamiah dalam sebuah novel yang dibuat anak-anak sendiri yang terdeskripsikan melalui gagasan, rasionalitas, dan sikap emosional anak-anak. Suyatno (2009a:32) menyebutkan bahwa aktivitas keseharian dalam novel karya anak tergambar ke dalam (1) tebak-tebakan, jajan, dan makan bersama, (2) membuat kado dan kue bersama, (3) bermain, berlatih, bercanda, dan bercerita bersama, (4) tidur dan berbelanja bersama, dan (5) berjuang, bersaing, berkelahi, dan berpe-

tualang. Hal itu terjadi karena, saat ini, banyak novel karya anak yang telah diterbitkan dengan beragam isi cerita dan variasi judul.

Berikut ini beberapa contoh karya anak yang diterbitkan, yakni novel *Powerful Girl*, *Kado untuk Ummi*, *Let's Bake Cookies*, *Hari-Hari di Rainnesthood*, *Let's Go*, *Fatimah!* dan *Kumpulan Novel Jempolan* karya Sri Izzati (8 tahun); novel *Dunia Caca* karya Caca (9 tahun), novel *Dragon War* karya Faikar Widjanarko (10 tahun); kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia* dan *Guru Matahari* karya AAtakaurahman Fais (8 tahun); novel *May si Kupu-Kupu* karya Fathina Diyanisa Rukandi (11 tahun); novel *Misteri Pedang Skinheald* karya Ataka (12 tahun); dan kumpulan novel *Nasi untuk Kakek* karya Qurrota Aini (7 tahun). Banyak pula cerita pendek yang ditulis oleh anak yang dimuat di berbagai majalah anak, tabloid, dan koran.

Dengan terbitnya beberapa karya anak di atas, dapat dikatakan bahwa anak mempunyai kemampuan untuk menuangkan gagasan ke dalam cerita dan mampu mengorganisasikan teks. Pada akhirnya, gagasan itu membentuk ideologi anak yang dituangkan ke dalam novel karya anak. Cerita karya anak tersebut merupakan pertanda bahwa anak mempunyai potensi kecerdasan.

Potensi anak itu muncul karena bertumpu pada ciri dasar anak masing-masing. Diri anak dicirikan oleh (1) sosok yang unik; (2) bukan orang dewasa dalam bentuk kecil sehingga jalan pikir anak tidak selalu sama dengan jalan pikir orang dewasa; (3) dunia bermain; (4) usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia; dan (5) dunia anak adalah dunia belajar aktif (Munandar, 2001:25; Sindhunata, 2000:70). Untuk itu, merupakan sebuah kewajaran jika anak dapat memproduksi cerita. Dalam cerita itu, tentunya ada struktur naratif, tekstualitas,

dan pesan yang akan disampaikan oleh anak.

Nurgiyantoro (2005:11) menyebutkan bahwa saat ini banyak anak yang telah menjadi penulis sastra anak. Kemampuan memilih kata, membuat kalimat, menghubungkan kalimat menjadi paragraf, menggunakan kohesi, membangun koherensi teks, dan mengalirkan gagasan demi gagasan sehingga membentuk sebuah cerita dimiliki oleh anak. Kweldju (1997:69) menyebutkan bahwa ciri-ciri umum dalam perkembangan keberwacanaan secara universal ada pada semua anak. Dari kedua pendapat itu, dapat dikatakan bahwa perkembangan keberwacanaan universal akan tampak jelas bila anak dibebaskan berekspresi dan bereksperimen dengan bahasa tulis.

Moral merupakan salah satu bidang dari nilai-nilai manusia (Driyarkara, 1981:37). Moral akan tampak eksistensinya setelah berkaitan dengan orang lain atau masyarakat sebab moral mengacu pada pola tindak manusia dalam kehidupan masyarakat. Meskipun, secara individu manusia mempunyai tanggung jawab, kebebasan, dan pola tindak atas dasar dirinya sendiri. Poespoprodjo (1986:13) berpendapat bahwa manusia dinilai oleh manusia lain lewat tindakannya. Tindakan itu adalah (1) tindakan medis, (2) tindakan estetis, dan (3) tindakan etis/moral. Tindakan medis diarahkan kepada penilaian sehat dan tidak sehat komponen biologis manusia. Tindakan estetis mengarah kepada penilaian indah tidaknya suara, gerak, dan hasil kreasinya. Sedangkan tindakan etis, diarahkan kepada penilaian perbuatan manusia yang dilakukan atas dasar kesengajaan.

Sastra anak adalah sastra yang ditulis untuk anak, berbicara mengenai kehidupan mereka dan sekelilingnya, dan tulisan itu hanyalah dapat mereka nikmati dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa (Sarumpaet, 1976; 2003:108; Bunanta, 1998:31). Nurgiyantoro (2005:12) mengar-

tikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Oleh karena itu, para penulis sastra anak diharapkan memiliki bekal pengetahuan tentang ke-anak-an, misalnya menyangkut emosional, intelektual, bahasa dan tanggapan anak terhadap tahap tertentu pada bacaan anak. Dengan demikian ciri esensial sastra anak adalah penggunaan pandangan anak atau kacamata anak dalam menghadirkan cerita dan dunia imajiner (Huck dkk., 1987:6).

Bunanta (1998:41—48) membagi cerita anak menjadi berbagai jenis, yakni buku bacaan bergambar, komik, sastra tradisional, fantasi modern, fiksi realistik, fiksi sejarah, puisi, buku informasi, dan buku biografi. Sarumpaet (1976:23) menyatakan bahwa sastra anak identik dengan bacaan anak yang terdiri atas:

1. tradisional, bacaan anak adalah yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak dahulu kala dalam bentuk mitologi, cerita binatang, dongeng, legenda, dan kisah-kisah kepahlawanan yang romantis;
2. idealistik, bacaan anak harus bersifat patuh dan universal didasarkan pada bahan-bahan terbaik yang diambil dari zaman yang telah lalu dan karya-karyanya penulis terbaik masa kini;
3. populer, bacaan anak adalah bacaan bersifat menghibur sesuatu yang menyenangkan anak;
4. teoretis, bacaan anak adalah bacaan yang dikonsumsi anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota-anggota masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang-orang dewasa.

Kembali pada definisi sastra anak di atas, terlihat bahwa posisi anak hanya sebagai objek. Anak tinggal menerima cerita yang ditulis oleh orang dewasa. Anak tidak memiliki kesempatan untuk menentukan aspirasi cerita yang diinginkan. Berkaitan dengan hal itu, sangat wajar apabila dikatakan bahwa tema-tema sastra anak dan remaja masih berkisar pada mendidik, yang

seringkali dilabeli budi pekerti (Bunanta, 2004:182). Dari tema berkisar mendidik, tampak bahwa campur tangan orang dewasa teramat besar dalam mengendalikan anak. Dengan begitu, selama ini sastra anak dikatakan sebagai media edukasi untuk anak oleh orang dewasa.

Kweldju (1997:39) menyebutkan bahwa bahasa anak tidak sekadar dipelajari menurut kalimat-kalimat yang dihasilkan saja, tetapi bagaimana anak menggunakan kalimat-kalimatnya untuk tujuan komunikatif atau tindak komunikatif, dan wacana anak, harus dipelajari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wacana anak berupa cerita tertulis dapat dipelajari sebagai wacana utuh. Begitu pula, novel MPS karya Ataka dapat dipelajari dari sisi moralitas.

Ataka (*Matabaca*, 2006:12) menulis melalui coretan tulisan tangan dalam kesempatan apapun baik dalam kondisi frustrasi ataupun senang. Begitu pula, saat berada dalam kebosanan karena menunggu waktu ujian selesai, Ataka mampu menuangkan gagasan cerita dalam potongan kertas kosong.. “Sejujurnya, aku tidak sadar apa yang kulakukan saat itu. Yang jelas, aku hanya berusaha menghilangkan kebosanan yang menyerang. Yang bisa kulakukan saat itu hanyalah menulis. Saat itu aku sedang ujian. Aku sudah menyelesaikan soal-soal yang harus kukerjakan. Tetapi pengawas ujian tak memperbolehkanku keluar kelas, karena bisa mengganggu konsentrasi peserta lainnya. Karena tak ada kerjaan, aku pun mencoba menulis,” ujar Ataka.

Rangkaian cerita yang dibuat Ataka ditulis dengan tangan di potongan-potongan kertas terpisah. Seringkali kertas itu usang dan robek sehingga ibunya, yang pada saat itu belum mengetahui kalau anaknya gemar menulis, hampir saja membuangnya karena dikira sampah. Dari potongan-potongan kertas tadi, setelah dapat mengetik di komputer, Ataka memindahkan tulisan ke

dalam komputer sambil memasukkan ke dalam episode-episode. Saat mengetik itulah, Ataka menemukan hal baru yang dapat mengembangkan isi cerita (*Matabaca*, 2006:13).

Mulanya, ibu Ataka tidak mengetahui bakat anaknya karena terpisah jarak. Orang-tua Ataka tinggal di Yogyakarta, sementara Ataka, putra sulungnya bermukim di Kaligondo, Genteng, Banyuwangi bersama nenek-kakeknya. Selama Ataka di Banyuwangi ibunya rutin menyambangnya. Ketika masih bayi hampir setiap bulan, ibu Ataka datang, mengantarkan anaknya untuk diimunisasi. Sang ibu selalu membawakan buku cerita atau majalah untuk oleh-oleh Ataka dan dongeng selalu diberikan ibu ketika bertemu di Kota Banyuwangi. Dongeng yang diberikan dibuat bersambung sehingga membuat Ataka penasaran dan menanti kelanjutannya.

Anak-anak sebagai manusia mempunyai moralitas pribadi yang dibentuk dari pengalaman hidup sehari-hari yang mengalir sehingga diakui oleh orang lain dan lingkungan masyarakatnya. Moralitas anak-anak tersebut tidak terlepas dari perbuatan manusiawi sebagai hasil proses psikologis yang kompleks yang mencakup keinginan, maksud, pertimbangan, pemilihan, persetujuan, penggunaan, dan penikmatan yang didasari oleh tiga kualitas yaitu (1) pengetahuan, (2) kesukarelaan, dan (3) kemerdekaan (Poespoprodjo, 1986:76).

Frans Magnis Soeseno (1991:58) mengartikan moralitas sebagai sikap hati yang terungkap dalam tindakan lahiriah dengan sikap yang baik berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab tanpa pamrih. Agar secara moral baik, perbuatan manusiawi harus sesuai dengan norma moral yang dapat dilihat melalui (1) hakikatnya, (2) motifnya, dan (3) keadaannya (Poespoprodjo, 1986:143). Driyarkara (1981:17) menyebutkan bahwa moralitas lebih ditentukan oleh niat, kesanggupan, dan tekad untuk menjalankan moral.

Dengan demikian, moralitas anak-anak dapat diartikan sebagai tanggung jawab perbuatan anak-anak secara manusiawi atas dasar sikap hati dan kesengajaan terhadap perbuatan benar maupun salah. Bila tindakan tidak benar atau tidak didasari oleh tanggung jawab, dapat dikatakan tindakan tersebut sebagai *imoralitas* sebagai lawan dari moralitas.

Yang digunakan dalam makalah ini adalah konsep moral yang bertumpu pada paham evolusionisme. Paham evolusionisme menyatakan bahwa manusia selalu bisa lebih sempurna, dan kemajuan tidak mengenal batas. Pada paham ini, kemajuan, perkembangan, dipandang sebagai tujuan hidup dan yang dianggap penting adalah maju, berevolusi, dan berkembang. Yang terpenting adalah prosesnya daripada hasil atau tujuan (Poespoprodjo, 1986:45—52; Solomon, 1987:66, 136—156; Soeseno, 1991:98—109, 113—126).

Paham evolusionisme dijadikan landasan karena melihat manusia sebagai makhluk yang terus berkembang dan beraktivitas. Paham evolusionisme memberikan alternatif bahwa moralitas manusia mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Dengan begitu, aturan moralitas mengalami perubahan norma sejalan dengan proses berkehidupan manusia. Norma tersebut berpijak pada otonomi manusia sebagai manusia.

Dengan begitu, tindakan moral manusia yang berdasarkan situasi karena berdimensi relatif bersifat interpretatif. Baik tidaknya tindakan manusia saat itu bergantung pada interpretasi yang melihatnya. Interpretasi moralitas manusia terjadi manakala manusia lain berkeinginan memahami kualitas moral anak-anak. Yang jelas, secara pribadi, perbuatan tersebut berada dalam naungan norma moral. Namun, perlu pula ditegaskan bahwa norma moral tidak relatif tetapi absolut, yang relatif adalah tindakan moralitas manusia yang berdasarkan situasi. Perubahan norma moral terjadi selalu

menuju ke penyempurnaan norma yang ditentukan oleh norma yang lebih tinggi. Untuk itulah, norma moral dapat dikatakan objektif, rasional, dan universal. Berkaitan dengan itu terdapat moral ketuhanan, pribadi, dan sosial. Moral pribadi terdiri atas tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, kesucian, kasih sayang, kerendahan hati, konsistensi diri, keadilan, kebebasan, dan keyakinan (Solomon, 1987:38—39; Bertens, 1993:156—164).

Berkaitan dengan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa moralitas anak-anak tentunya dapat dipotret melalui novel yang dibuat oleh anak-anak. Dalam makalah ini, dibahas potret moralitas anak-anak yang tercermin dalam novel *Misteri Pedang Skinheald* (MPS) karya Ataka.

## METODE KAJIAN

Kajian ini menggunakan metode tematis Luxemburg dkk. (1986:85) dengan tahapan penafsiran (1) menentukan arti langsung yang primer, (2) menjelaskan arti implisit, (3) menentukan tema, dan (4) menjelaskan arti-arti simbol dalam teks. Selanjutnya, metode tersebut dijabarkan ke dalam langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan informasi moralitas pada teks novel MPS karya Ataka sesuai dengan fokus kajian. Kedua, menginterpretasikan aspek moralitas dalam novel MPS karya Ataka untuk mendapatkan pemaknaan yang tepat. Ketiga, mengungkapkan pemaknaan isi dan fungsi berdasarkan hasil deskripsi dan interpretasi yang dilakukan sebelumnya. Keempat, mendiskusikan hasil kajian dengan tujuan agar diperoleh potret moralitas yang benar-benar tergambar pada novel MPS karya Ataka.

Novel MPS karya Ataka dipilih melalui cara purposif, yakni (1) Ataka merupakan penulis yang masih berkategori anak-anak karena saat MPS diterbitkan dia berusia 12

tahun; (2) novel MPS merupakan novel pertama tentang misteri dan peperangan dari semua novel karya anak-anak yang ada; dan (3) novel MPS merupakan novel paling panjang dan tebal dibandingkan novel anak lainnya.

## HASIL KAJIAN NOVEL MPS KARYA ATAKA

Hasil kajian dalam makalah ini dipaparkan secara singkat dengan mengedepankan tema yang terdapat dalam novel MPS. Tema mayor novel MPS karya Ataka (12 tahun) adalah perjuangan melawan kejahatan. Kemudian, tema minornya adalah perlawanan, pertarungan, tipu muslihat, bunuh-membunuh, kerjasama, kemenangan, dan kedamaian.

Ataka sebagai penulis novel *Misteri Pedang Skinheald* menyajikan kebenaran dan kejujuran sebagai pegangan dalam berjuang bagi para tokoh protagonisnya saat melawan musuh-musuhnya. Perjuangan tersebut mulai muncul saat cerita dimulai pada bagian prolog yaitu perjuangan tokoh Grylay, Pryraf, dan Mildebest yang gagal melawan Baron tokoh antagonis namun dapat menyelamatkan pedang. Proses berjuang membasmi kejahatan memerlukan usaha yang maksimal.

(1) Namun belum sempat Baron menyerang, Greyley sudah meneriakkan kalimat “SEGEL MURNI PEDANG SKINHEALD... !!!” Tiba-tiba terjadi kilatan sinar yang sangat menyilaukan dan langit seperti terbelah. Bukit Launcher di Pulau Fa yang gelap-gulita mendadak terang sesaat. Kemudian, badai berhenti mendadak, suasana pun menjadi sepi dan hening sekali. Perlahan-lahan Greyley jatuh ke tanah, menghembuskan nafas terakhir dengan senyum cukup tenang. (MPS/hlm. 15)

**Tabel: Tema Novel *Misteri Pedang Skinheald***

Tema Mayor	Tema Minor
Perjuangan melawan kejahatan	Perlawanan Pertarungan Tipu muslihat Bunuh-membunuh Kerjasama Kemenangan Kedamaian

Data (1) menggambarkan daya magis dan keunggulan pedang Skinheald yang diperebutkan antara tokoh protagonis dan antagonis. Berkat kekuatan pedang itulah cerita mengalirkan perkelahian demi perkelahian dengan segala senjata dan segala strategi perang. Greyley membuka rahasia magis pedang dengan berteriak sebelum mati. Pada saat itulah, sang musuh mengetahui daya magis dan kekuatan pedang Skinheald yang sesungguhnya sehingga sampai kapan pun harus diraihinya. Kalimat-kalimat yang dibangun Ataka untuk mendukung tema baik mayor maupun minor mengandung nasihat bagi sebuah keberhasilan. Bahasa simbol, pertentangan batin sang tokoh, konflik antartokoh, dan imajinasi kuat mampu dikembangkan oleh Ataka. Berikut ini moralitas pribadi yang terdapat dalam novel MPS.

## PEMBAHASAN

### Tanggung Jawab Pribadi

Berkaitan dengan tanggung jawab pribadi, dalam MPS dapat dilihat tiga bentuk. Bentuk pertama adalah tanggung jawab pribadi yang keluar dari dalam diri sendiri tanpa dipengaruhi apa pun. Bentuk kedua adalah tanggung jawab pribadi yang muncul setelah mendapatkan pengaruh dari realitas lingkungan. Bentuk ketiga mengarah pada ketiadaan tanggung jawab pribadi yang dilakukan tokoh antagonis. Dengan demikian, muncul kesewenang-wenangan pribadi yang merusak realitas kehidupan lainnya.

(2) “Kalau kita menjalankan rencana ini, paling tidak, nanti akan ada yang membuka segelnya, walaupun kita harus mengorbankan diri.” (MPS/Tm/hlm. 6)

(3) “Kalau begitu,” kata Robin dengan berani. “Akan kuperkenalkan diriku ini siapa.” (MPS/hlm. 122)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tanggung jawab harus dijalankan agar tujuan tercapai meskipun mengorbankan diri. Hal itu berarti tanggung jawab pribadi merupakan kekuatan anak-anak dalam memberikan komitmen antara kehendak hati nurani dan tindakan realitas. Komitmen itu akan bermuara kepada ketenangan hidup, yang ditentukan oleh perilaku antarpribadi.

### Kemandirian Pribadi

Dalam menentukan jati dirinya, manusia secara moralitas perlu memperhatikan, memperteguh, dan mengembangkan kemandirian pribadi. Kemandirian pribadi itu selanjutnya dapat memberikan dukungan pada pengembangan diri menuju integritas pribadi. Manusia yang memiliki kemandirian pribadi berarti dapat dianggap sebagai manusia yang mempunyai ketegasan, kesigapan, dan kesiagaan dalam setiap tindakan. Dalam novel MPS, kemandirian pribadi digambarkan sebagai berikut.

(4) “Apakah yang harus kulakukan agar menjadi seorang yang kau inginkan?” (MPS/ hlm. 38)

Pada data (4), tergambar bahwa sang tokoh mengalami kebingungan dalam

menentukan langkah selanjutnya. Manusia yang seperti inilah yang merugikan formula moralitas pribadi. Manusia seperti itu mudah terombang-ambing oleh keadaan, mudah goyah, tidak berpendirian tetap, dan sulit bertindak atas dasar desakan diri sendiri.

Dalam MPS, kemandirian pribadi tokoh Robin, tokoh utama, digambarkan sebagai sesuatu yang positif karena mampu memberi peluang pribadi untuk memunculkan kewajiban manusiawi. Tokoh Robin dalam novel MPS mampu mengembangkan kemandirian pribadi setelah bersinggungan dengan keadaan, motif alam, dan lingkungan sekitar. Bahkan, berkat kemandirian pribadi, jiwa orang lain dapat terayomi dan dapat memiliki kesempatan untuk hidup. Dengan demikian, kemandirian pribadi tokoh Robin mempunyai kedalaman dan keutuhan pengelolaan yang diwujudkan dalam tindak positif.

### **Kejujuran Pribadi**

Kejujuran sebagai tindak lanjut dari tanggung jawab dan kemandirian pribadi memiliki arti bahwa seorang individu tidak dibenarkan mengingkari komitmen pribadi. Tentunya, komitmen itu berorientasi kepada hati nurani, wawasan, dan perilaku positif yang akan dilaksanakan. Ketidakjujuran pribadi sebagai lawan dari kejujuran pribadi sedikit banyak seharusnya dihindari dalam rangka pembentukan pribadi atas dasar moralitas.

Dalam MPS, digambarkan bahwa tokoh protagonis Haflay, pengasuh Robin, mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan kejujuran pribadi. Kesulitan tersebut lebih banyak ditentukan oleh emosional, nafsu, dan pikiran yang sesaat. Selain itu, juga terjadi pencapaian kualitas kejujuran yang terealisasi. Berikut ini, data pencapaian kualitas kejujuran yang dimaksud.

- (5) Sebenarnya Haflay sangat terkenal di luar Gugusan Kota Barat, karena

Haflay merupakan salah satu dari Sembilan Serangkai penyihir Putih-Kelabu. Ia menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan. Dari sembilan orang Putih-Kelabu, yang masih hidup tinggal lima termasuk Haflay. Padahal ia telah melewati berbagai petualangan yang sangat berbahaya. (MPS/ hlm. 31)

Dalam novel MPK, kejujuran pribadi mengalami penguatan. Tokoh Robin dibantu dengan sembilan tokoh protagonis lainnya mempunyai kepercayaan tinggi atas kemandirian pribadi dan tanggung jawab dalam membangun dan menyelamatkan hidup. Secara tulus, tokoh Robin menerima kondisi sembilan tokoh penjaga pedang. Tokoh Robin dengan kejujuran pribadi yang tinggi mempunyai keyakinan bahwa hidup bukanlah hanya menanggung beban tanggung jawab tetapi lebih dari itu. Kejujuran tokoh Robin mendapat balutan dari kepercayaan atas dukungan moral kawan-kawannya.

### **Kesucian Pribadi**

Kesucian pribadi terbentuk melalui dukungan tanggung jawab, kemandirian, dan kejujuran pribadi. Amir (1991:124) menyebutkan bahwa kesucian pribadi sulit untuk dicapai karena manusia mempunyai nafsu rendah dan kelemahan-kelemahan pribadinya. Untuk itu, manusia perlu tuntunan kebenaran pribadi agar tidak cenderung berbuat yang mengingkari kesucian, seperti menipu, serakah, angkara murka, suka merebut hak orang lain, dan menyebabkan orang lain menemui musibah bahkan sampai meninggal dunia. Kesucian pribadi seorang manusia dapat diwujudkan dengan terlihat dan mencontoh kesucian para Nabi dan meneladani orang-orang tersebut yang dipercaya oleh Tuhan.

Dalam MPS, tergambar kesucian pribadi anak-anak yang diliputi kondisi motif pribadi sebagai seorang manusia yang tidak lepas dari perbuatan baik dan buruk. Bentuk perbuatan buruk dalam MPS tergambar

lewat kesengajaan pribadi atas tindakan yang bertentangan dengan hati nurani, dan ketidaksengajaan akibat kesulitan persinggungan antara hati nurani dengan emosional sesaat. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(6) “Tenang Mildebest. Grylay hanya tidak ingin kau bertindak ceroboh seperti kemarin di dekat Istana Kegelapan.” (MPS/hlm.4)

(7) “Aku hanya tidak ingin dia bertindak yang tidak-tidak, contohnya membocorkan rahasia kepada musuh” Mendengar itu, wajah Mildebest memerah, malu. (MPS/hlm. 4)

Dari data (6) dan (7) di atas, terlihat bahwa ketenangan diri yang bersumber dari tindakan kesucian pribadi dari tokoh utama. Dengan latar belakang itulah, tokoh utama dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai kesucian pribadi. Meskipun, dalam perjuangan menenangkan emosi seluruh keluarga, diri sendiri, dan menempatkan rasa malu dengan sebenarnya sempat terbentur oleh ketidakkuatannya menerima gangguan dari musuhnya meskipun pada akhirnya mendapatkan kemenangan.

### **Kasih Sayang Terhadap Diri Sendiri**

Memang setiap manusia memiliki hati nurani sebagai wujud dari perjumpaan yang paling jelas dengan kenyataan (Bertens, 1993:49). Namun, perjumpaan dengan kenyataan itu tidak dapat menampilkan bentuk tindakan yang mengutamakan moralitas pribadi apabila tidak dilatari oleh kasih sayang terhadap diri sendiri. Kasih sayang terhadap diri sendiri bersifat mutlak dalam rangka menjajaki kemampuan diri dalam mengembangkan hati nurani. Dengan kasih sayang terhadap diri sendiri, manusia mampu memberikan alternatif tindakan yang dapat memberi dukungan terhadap perkembangan pribadi yang sesuai dengan realitas lingkungan tempat manusia itu hidup.

Dalam *MPS*, kasih sayang terhadap diri sendiri dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk. Bentuk tersebut pertama adalah kasih sayang terhadap diri sendiri yang diwujudkan secara berlebihan sehingga menutup potensi yang lainnya, dan memberi peluang besar terhadap tindak ketidaksucian pribadi. Kedua, kasih sayang terhadap diri sendiri yang digambarkan secara setengah-setengah sehingga melahirkan tindakan yang penuh keragu-raguan dan penyelewengan kehendak utama. Ketiga, kasih sayang yang digambarkan secara mantap sehingga melahirkan tindakan bermoral baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

(8) Meskipun demikian, ternyata tak semua orang suka kepadanya. Beberapa orang membencinya karena iri. Ada juga yang membencinya karena hal sepele dan salah paham. Tapi, ada juga yang tetap bersikukuh suka terhadap Robin. Contohnya saja Pak Robert dari daerah utara. Ia mengemukakan pendapatnya di muka umum, di Kios cerobong Hitam, saat terjadi perdebatan tentang Robin. “Robin itu orang yang baik sekali,”katanya, “ia menawari saya kentang baker, saat saya berteduh karena hujan. Dan bisa kalian bayangkan, jika orang yang melakukan berbagai perbuatan baik seperti dia, seringkali digosipkan sangat jahat?” Walaupun begitu tidak semua masyarakat sayang kepadanya, karena Pak Robert adalah sahabat dari Horblin Halfman, ayah Robin. (MPS/ hlm. 20)

Dari data (8) di atas, terlihat bahwa kasih sayang terhadap diri sendiri tokoh utama dimaknai lain oleh tokoh lain sangat berlebihan. Dengan kejadian yang sedikit mengganggu kepentingan pribadi itu, tokoh utama tidak melakukan pembalasan perbuatan itu. Sebenarnya, tindakan itu dapat dihindari dengan berpikir sejenak, mengapa perbuatan itu terjadi, bagaimana untuk menangani permasalahan yang muncul itu, dan tindakan bagaimanakah yang paling

tepat untuk dilakukan sehingga tidak merugikan orang lain. Namun, persepsi tersebut tidak muncul dalam diri tokoh utama. Ketidakmunculan persepsi tersebut disebabkan oleh egoisme yang tinggi yang didukung oleh sikap individual yang tidak bersumber dari hati nurani.

### **Kerendahan Hati terhadap Diri Sendiri**

Kerendahan hati terhadap diri sendiri sebagai kesadaran individu tentang proses pemahaman diri berkaitan dengan tindakan yang telah, sedang, dan akan dilakukan merupakan pembangun kualitas moralitas pribadi. Untuk itu, peneguhan tanggung jawab pribadi perlu didasari oleh kerendahan hati terhadap diri sendiri. Dalam *MPS*, kerendahan hati terhadap diri sendiri dilakukan oleh tokoh utama lewat beberapa hal, yakni lewat perenungan tentang tindakan yang baru dilakukan atau setelah tindakan itu dilakukan, pengamatan, dan angan-angan sebelum tindakan dilaksanakan.

Tentang kerendahan hati terhadap diri sendiri yang dilakukan setelah tindakan sesuatu terjadi, dalam *MPS* digambarkan sebagai kerendahan hati terhadap diri sendiri yang mengiringi tindakan yang mendatangkan kerugian, malapetaka, dan kehancuran bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan kehidupan. Dalam novel *MPS*, tokoh utama melaksanakan kerendahan hati terhadap diri sendiri setelah sadar bawah tindakan yang dilakukan tidak mendukung moralitas dan bertentangan dengan hati nurani. Kerendahan hati terhadap diri sendiri itu muncul setelah banyak korban akibat kebebasan pribadi yang berlebihan dan tidak didukung oleh tanggung jawab pribadi secara kuat.

(9) “Dugaanku yang pertama: mereka datang untuk memata-mataimu dan mungkin akan menangkapmu. Tetapi tugas mereka tidak hanya itu. Menurut dugaanku yang kedua: mereka membujuk

atau lebih tepatnya memaksa warga Burton, untuk bergabung dengan Baron. Memang, dalam peperangan, warga Burton tidaklah dibutuhkan. Tetapi untuk menangkapmu musuh membutuhkan mereka.” (*MPS*/hlm. 39)

Dari data (9) di atas, terlihat bahwa tokoh utama mengutamakan kerendahan diri dengan mengatakan  *mungkin* meskipun dia telah tahu segalanya dengan rencana serangan itu. Sedangkan tindakan kerendahan hati lainnya terhadap diri sendiri yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi dan saat terjadi, dilakukan tokoh utama lewat angan-angan dan perenungan. Tokoh utama merupakan sosok yang selalu tidak puas oleh prestasi yang telah dicapainya. Padahal, prestasi itu dipandang secara umum atau secara normal merupakan prestasi yang luar biasa. Namun, prestasi itu masih saja dianggap sebagai hal yang biasa dan penuh dengan kekosongan.

### **Konsistensi Diri**

Konsistensi diri merupakan aspek pendukung realisasi moralitas pribadi. Konsistensi diri berkaitan erat dengan tanggung jawab pribadi, kejujuran, kesucian, dan kasih sayang terhadap diri sendiri. Manusia yang mempunyai konsistensi diri berarti mengakui diri sendiri sebagai subjek yang perlu dipertanggungjawabkan secara utuh atas pelaksanaan hak dan kewajiban pribadi. Bertens (1993:62) menegaskan bahwa hati nurani mempunyai kedudukan kuat dan dari segi subjek, hati nurani merupakan norma terakhir untuk perbuatan. Untuk itu, manusia dipandang perlu untuk menempatkan konsistensi diri sebagai penunjang pelaksanaan tindakan yang bertanggung jawab secara moralitas.

Dalam *MPS*, ada beberapa bentuk konsistensi diri. Bentuk-bentuk konsistensi diri tersebut adalah konsistensi diri yang sempurna, konsistensi diri yang berlebihan, dan konsistensi diri yang sangat rendah.

Seluruh konsistensi diri itu dinarasikan lewat permainan karakter beberapa tokoh yang ada di dalam MPS, khususnya tokoh utama, novel MPS mampu mengintegrasikan beberapa konsep tentang konsistensi diri dari masing-masing novel. Di situlah letak kekuatan MPS sebagai karya sastra karya anak-anak yang dapat dipandang sebagai karya menarik.

(10) “Benar juga,”kata Greylay menyahut.”Dengan begitu pasti semua beres. Jika kesembilan muridku menggabungkan tenaga, mereka pasti bisa menahan Baron. Kemudian anak buah mereka, akan mencari Sang Pembuka Segel. Ah, ternyata kau bisa diandalkan juga, Mildebest.” (MPS/hlm. 7)

Data (10) di atas menunjukkan bahwa konsistensi diri dapat sempurna dilakukan oleh tokoh utama dalam novel MPS. Tokoh utama sangat konsisten terhadap diri sendiri atas pelaksanaan tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang terhadap diri sendiri, dan kesucian pribadi melalui beberapa tindakannya. Memang, untuk menuju konsistensi diri banyak gangguan yang menghadang. Namun, gangguan tersebut akan mudah diatasi, apabila seorang yakin atas motif yang akan dilaksanakan. Keluarga tokoh utama menjadi bentuk kehidupan yang menerima atas realitas takdir dengan semangat hidup yang tinggi.

### **Keadilan Pribadi**

Setelah manusia mencapai konsistensi diri, dia diharapkan mampu pula mewujudkan keadilan (*fairness*) pribadi dalam mengembangkan moralitas pribadi. Solomon (1987:110) membagi keadilan menjadi keadilan pembalasan (*retributive*) dan keadilan pembagian (*distributive*) yang mewujudkan kesesuaian tindakan antara memberi hadiah dan hukuman, baik dan buruk, dan antara yang dikerjakan dengan yang harus dikerjakan. Dengan demikian seorang pribadi mampu mengatur frekuensi

kebutuhan sesuai dengan yang diharapkan oleh diri yang tentunya juga berimplikasi dengan aspek sosial. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa anak-anak yang menerapkan keadilan akan memberi dukungan terhadap keseimbangan tindakan dan mendukung pelaksanaan moralitas pribadi.

(11) Greylay diam sebentar, lalu menjawab, “Rencana ini tidak gila, dan tentu saja kita akan melakukannya. Kita terpaksa melakukan ini karena Mildebest membuat kesalahan di saat-saat terakhir. Kalau kau marah, marahilah Mildebest.” (MPS/hlm. 5)

Pada data (11) di atas, terdapat tindakan keadilan terhadap diri sendiri. Kebutuhan hati nurani, emosi, dan sikap memahami realitas, dipenuhi oleh perwujudan tindakan yang dilakukan tokoh Greylay. Pada tokoh-tokoh lainnya dalam MPS, keadilan pribadi yang dilaksanakan dengan tidak semestinya terjadi karena lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi dan motif yang bertentangan dengan hati nurani. Kesempatan untuk memunculkan sikap dasar manusia sebagai orang yang manusiawi tidak mendapatkan tempat. Kesempatan tersebut lebih banyak terhambat oleh egoisitas emosional yang terlalu tinggi. Hal itu sangat terlihat pada peran tokoh antagonis yang berambisi secara emosional. Tokoh antagonis itu bertindak sewenang-wenang dan secara emosional sebagai bentuk perwujudan kepentingan pribadi. Dia (tokoh antagonis) tidak adil terhadap kepentingan pribadi menolong sesama hidup dan beradaptasi dengan lingkungan.

### **Kebebasan Pribadi**

Bertens (1993:91--111) membagi kebebasan pribadi menjadi enam, yakni kesewenang-wenangan (kebebasan yang lepas dari segala kewajiban dan keterikatan), kebebasan fisik, kebebasan psikologis, kebebasan yuridis, kebebasan moral, dan kebebasan eksistensial. Ke-

bebasan yang berkaitan dengan moralitas mempunyai hubungan kebebasan yang psikologis dan eksistensial. Kebebasan pribadi tersebut juga menjadi pemicu hubungan antarpribadi, baik yang melahirkan kualitas moralitas yang baik maupun yang buruk.

Ataka dalam MPS, memberikan latar kebebasan kepada tokoh dalam setiap cerita. Kebebasan itu berkaitan dengan tokoh sebagai manusia yang berada dalam suasana pencarian jati diri. Meskipun, kebebasan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam MPS mempunyai kapasitas yang berbeda antara kebebasan yang sulit berkembang, kebebasan yang seimbang, dan kebebasan yang berlebihan. Semua itu diwarnai oleh transformasi kepentingan antarindividu.

(12) Dengan keberanian yang diperoleh dari darah kakeknya dan keinginan untuk memecahkan teka-teki Lukanya sekaligus menyelamatkan Delta.... (MPS/hlm. 123)

(13) Tiba-tiba, dengan badan penuh luka dan musuh terus menyerang dengan penuh membabi buta, Robin mendapatkan akal.... (MPS/hlm. 130)

Data di atas menggambarkan kebebasan tokoh utama dalam melakukan tindakan moral dengan bentuk keberanian dan memberikan akal sebagai solusi tindakan. Namun, apabila kepentingan pribadi terlalu dipegang teguh yang menyebabkan kebebasan pribadi menjadi liar dan tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengerti, akan menyebabkan kecacauan dan rasa tidak senang. Sebab, tidak semua orang mau dicampuri urusan pribadinya oleh hal-hal yang dianggap tidak perlu.

### **Keyakinan terhadap Diri Sendiri**

Dalam MPS, keyakinan terhadap diri sendiri digambarkan oleh Ataka secara rinci. Hampir tiap novel menengahkan permasalahan keyakinan terhadap diri

sendiri. Namun, keyakinan terhadap diri sendiri tersebut tidak semuanya melahirkan tindakan yang bermoral. Ada keyakinan terhadap diri sendiri yang dikembangkan atas dasar nafsu jahat sebagai realisasi pemenuhan keinginan pribadi. Justru, keyakinan terhadap diri sendiri tersebut memunculkan kesombongan, ketidakadilan, kecewaan, dan kebiadaban. Tokoh utama memiliki keyakinan terhadap diri sendiri yang sangat tinggi dalam pengambilan inisiatif untuk memberi pertolongan. Pertolongan tersebut dilaksanakan atas dasar beban moral dan rasa kemanusiaan terhadap orang lain. Tokoh utama dengan rela membantu dan memperbaiki nama baik sebuah pedang. Dalam novel MPS, tokoh utama memainkan aspek kemanusiaan dengan memberi pertolongan kepada orang lain.

(14) “Kalau kita menjalankan rencana ini, paling tidak, nanti akan ada yang membuka segelnya, walaupun kita harus mengorbankan diri.” (MPS/hlm. 6)

Dari data di atas, tergambar keyakinan diri sang tokoh dalam menjalankan sebuah rencana. Tokoh utama dengan keyakinan terhadap diri sendiri yang tinggi, mampu menyelamatkan goncangan batin teman-temannya. Dengan keyakinan terhadap diri sendiri pula, tokoh utama mampu menemukan hakikat kehidupan yang sebenarnya. Seandainya, keyakinan terhadap diri sendiri tokoh utama lemah, keadaan akan menjadi lain. Namun, dengan keyakinan terhadap diri sendiri yang sangat tinggi, tokoh utama berbalik menjadi bersikap dewasa dan manusiawi.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa potret moralitas anak-anak dalam MPS karya Ataka tergambar dalam bentuk tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, kesucian, kasih sayang, kerendahan hati, konsistensi diri, keadilan, kebe-

basan, dan keyakinan. Potret moralitas tersebut menyatu ke dalam narasi cerita tanpa menunjukkan secara eksplisit unsur moral melainkan berada pada alur cerita dari awal sampai akhir. Hanya saja, kemasan cerita masih bersifat sederhana, nyata, dan beralur maju. Dari moralitas yang tergambarkan dalam MPS, tergambar juga penguatan karakter anak-anak dalam menjalani hidupnya.

Saran yang perlu disampaikan adalah (1) guru sastra di sekolah diharapkan dapat menggunakan karya sastra karya anak sebagai bahan pembelajaran, (2) kajian sastra anak karya anak perlu diperluas untuk mengisi kekosongan pengembangan konsep sastra anak, dan (3) dokumentasi karya sastra karya anak diperlukan untuk memperkuat daya baca siswa terhadap karya sebayanya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan
- Ataka. 2005. *Misteri Pedang Skinhead*. Jogjakarta:
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bunanta, Murti. 2004. *Buku, Mendongeng, dan Minat Membaca*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Driyarkara, S. J. 1981. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Huck, Charlotte S dkk. 1987. *Children's Literature*. New York: Holt, Rinchart and Wiston Inc.
- Kompas edisi Minggu, 22 Mei 2005 hlm. 28. Kolom Keluarga. "Anak-Anak yang Suka Menulis Cerita."
- Kweldju, Siusana. 1997. "Perkembangan Dimensi Fungsional Awal Keberwacanaan Tulis Anak: Sebuah Studi kasus" dalam *PELLBA 10* (Bambang Kaswanti Purwo ed.). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Teori Sastra* (terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia
- Majalah Matabaca. 2006. Edisi Juni 2006.
- Munandar, Utami S. C. Ed. 2001. *Mengembangkan Kreativitas*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Norton, Donna E. 1986. *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children's Literature*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poespoprodjo, W. 1986. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. 2003. "Struktur Bacaan Anak" dalam *Teknik Menulis Cerita Anak* (Sabrur R. Soenardi penyunting). Jogjakarta: Pinkbooks.
- Sindhunata (ed.). 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Solomon, Robert. 1987. *Etika Suatu Pengantar* (terj. Dra. R. Andre Karo-Karo). Jakarta: Erlangga.
- Soeseno, Frans Magnis. 1991. *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suara Karya. 2006. *Sastra Anak Bukan Anak Sastra*. Diakses melalui [www.suarakarya.online.com](http://www.suarakarya.online.com) tanggal 22 Mei 2008
- Suyatno, 2009a. *Sruktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaringanpena.
- Suyatno, 2009b. *Pembelajaran Inovatif dalam Konteks Sastra Anak*. Jogjakarta: Pascasarjana UNY. (Makalah Seminar Nasional, 18 April 2009)